Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 3 No. 1 Tahun 2026
Licenced CC BY-SA, E-ISSN: 3062-9942, Hal 124-132
DOI: https://doi.org/10.71417/jca.v3i1.2098
https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/JCA/index

Strategi Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Waduk Gondang Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dalam Meningkatkan Wisatawan

Sakinatul Isnaini[1], Ita Nurlita[2]
[1,2] Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat Universitas: Kampus Ketintang, Jalan Ketintang, Surabaya, 60231
E-mail Seluruh Penulis: sakinatulisnaini.22023@mhs.unesa.ac.id, itanurlita@unesa.ac.id

Abstract : *Gondang Reservoir Tourism Park is a natural destination in Lamongan Regency with the potential of a wide reservoir panorama, a green environment, and a cool atmosphere. However, over the last five years the number of tourist visits declined sharply from 48,778 people in 2020 to 8,290 people in 2025, so an appropriate development strategy is required. This study aims to analyze the tourism development strategy of Gondang Reservoir Tourism Park and to identify its supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving informants from the Lamongan Regency Department of Culture, Youth, Sports and Tourism, the managing unit (UPTD Integrated Tourism Destination), vendors, and visitors. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model and validated through source triangulation. The analysis employed Cooper's four destination components (attraction, accessibility, amenities, and ancillary services). The results show that: (1) attraction development still relies on passive natural tourism with limited innovation; (2) accessibility is fairly good but road damage, poor lighting, and limited public transportation remain; (3) facilities are available but some require repair and development; and (4) the managing institution has been established, yet coordination and budget remain obstacles. Supporting factors include natural beauty, community support, and local government policy, while the main obstacles are budget constraints, lack of attraction innovation, and competition from new destinations.*
Keywords: *development strategy, tourism, Gondang Reservoir, tourists, tourist destination.*

Abstrak : Taman Wisata Waduk Gondang merupakan destinasi wisata alam di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi berupa panorama waduk yang luas, lingkungan asri, dan suasana sejuk. Namun, dalam lima tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan menurun tajam dari 48.778 orang pada 2020 menjadi 8.290 orang pada 2025 sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan pariwisata Taman Wisata Waduk Gondang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap informan dari Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, pengelola (UPTD Destinasi Wisata Terpadu), pedagang, dan pengunjung. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Analisis menggunakan empat komponen destinasi menurut Cooper (*attraction, accessibility, amenities,* dan *ancillary services*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan daya tarik masih bertumpu pada wisata alam pasif dengan inovasi terbatas; (2) aksesibilitas cukup baik namun masih ditemukan kerusakan jalan, minim penerangan, dan keterbatasan transportasi umum; (3) fasilitas telah tersedia tetapi sebagian memerlukan perbaikan dan pengembangan; serta (4) kelembagaan pengelola telah terbentuk namun koordinasi dan anggaran masih menjadi kendala. Faktor pendukung meliputi keindahan alam, dukungan masyarakat, dan kebijakan pemerintah daerah, sedangkan hambatan utama berupa keterbatasan anggaran, minimnya inovasi atraksi, dan persaingan dengan destinasi baru.
Kata kunci: strategi pengembangan, pariwisata, Waduk Gondang, wisatawan, destinasi wisata.

Received: Juli 25, 2026; Revised: Juli 28, 2026; Accepted: Juli 31, 2026;
*Sakinatul Isnaini, sakinatulisnaini.22023@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan rangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya untuk mencari kesenangan, ketenangan, dan pengalaman baru, yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah (Mularsari & Farika, 2022). Sebagai sektor strategis, pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan wilayah. Dalam konteks daerah, Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam mengembangkan, mengelola, dan mempromosikan sumber daya wisata agar berdaya saing dan dikenal luas oleh masyarakat.

Kabupaten Lamongan menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021–2026, yang menekankan peningkatan daya saing daerah melalui penguatan sektor pariwisata berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif (Pemerintah Kabupaten Lamongan, 2021). Salah satu destinasi wisata alam yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah adalah Taman Wisata Waduk Gondang di Kecamatan Sugio. Kawasan yang semula difungsikan sebagai waduk irigasi ini kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata keluarga dengan potensi panorama perairan yang luas, lingkungan asri, dan udara sejuk (Widyastuti & Fanani, 2022). Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa Waduk Gondang memiliki potensi ekowisata—agroforestri, edukasi, dan perikanan yang memerlukan strategi pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan (Prathama et al., 2020; Nafi'ur & Marlina, 2020).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa strategi pengembangan destinasi yang terintegrasi mampu meningkatkan minat dan jumlah kunjungan wisatawan, terutama apabila didukung promosi yang efektif melalui media digital. Pemanfaatan media sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan (Huda & Putri, 2023) dan berperan penting dalam menarik audiens serta mendorong keinginan berkunjung (Fitriani et al., 2024). Meskipun demikian, keindahan alam saja belum cukup; keberhasilan destinasi ditentukan pula oleh kesiapan komponen daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan pengelola (Putri et al., 2019; Hanum et al., 2021).

Kondisi aktual menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan pengelolaan. Berdasarkan observasi awal, sejumlah fasilitas seperti taman bermain, mushola, gazebo, dan toilet berada dalam kondisi kurang terawat, sedangkan koleksi satwa yang dahulu menjadi daya tarik edukatif tidak lagi difungsikan. Kondisi tersebut sejalan dengan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan secara konsisten dalam lima tahun terakhir sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Taman Wisata Waduk Gondang Tahun 2020–2025

Tahun	Total Kunjungan (orang)	Perubahan
2020	48.778	—
2021	42.071	turun 6.707
2022	33.824	turun 8.247
2023	24.893	turun 8.931
2024	14.635	turun 10.258
2025	8.290	turun 6.345

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, 2025

Tabel 1 memperlihatkan penurunan kunjungan yang signifikan dan berkelanjutan setiap tahun. Dalam kurun 2020–2025, jumlah wisatawan menyusut lebih dari 80%, dari 48.778 menjadi hanya 8.290 orang. Tren ini mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek daya tarik, promosi, maupun kualitas fasilitas yang perlu segera dibenahi. Fluktuasi dan kecenderungan menurunnya jumlah wisatawan menjadi tantangan bagi Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam mengembangkan potensi wisata daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana strategi pengembangan pariwisata Taman Wisata Waduk Gondang dalam meningkatkan wisatawan; dan (2) apa saja hambatan serta faktor pendukung yang dihadapi dalam pengembangannya. Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi yang telah dilakukan, mengkaji faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan

berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan pengelola dalam merumuskan strategi yang lebih tepat, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata alam sejenis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif diterapkan untuk mengamati kondisi objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi pengembangan yang diterapkan pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat, serta tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Waduk Gondang, Jalan Raya Waduk Gondang, Desa Gondang Lor, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada September 2025 sampai dengan Februari 2026. Lokasi ini dipilih karena Waduk Gondang merupakan objek wisata alam strategis dengan potensi pengembangan yang besar sekaligus menghadapi tantangan promosi dan manajemen destinasi (Widyastuti & Fanani, 2022).

Fokus penelitian mengacu pada teori komponen pengembangan destinasi wisata menurut Cooper (2008), yang mencakup empat indikator yang saling terhubung, yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenities*), dan lembaga pengelola (*ancillary services*). Keempat komponen ini menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana strategi pengembangan telah dilakukan secara efektif dan berkelanjutan (Nurafni, 2021).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur akademik, laporan resmi Dinas Pariwisata, dokumen RPJMD, serta ulasan wisatawan pada platform digital. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengemukakan pengalaman secara luas namun tetap berpedoman pada fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterkaitan langsung dengan pengembangan destinasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Kedudukan/Peran	Unsur
1	Ibu Rita	Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata	Dinas Pariwisata
2	Ibu Ari	Kepala UPTD Destinasi Wisata Terpadu	Pengelola (UPTD)
3	Bapak Arif	Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Dinas Pariwisata
4	Bapak Irwanto	Petugas wisata lapangan	Pengelola lapangan
5	Bapak Supriyadi	Pedagang di kawasan wisata	Masyarakat
6	Bapak Hartono	Pedagang di kawasan wisata	Masyarakat
7	Astia, Shella, Lina	Pengunjung	Wisatawan

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan serta mengonfirmasikannya melalui hasil observasi dan dokumentasi (Marwiyah et al., 2024). Pencatatan hasil observasi dilakukan secara sistematis dalam catatan lapangan untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dianalisis secara mendalam (Suryani & Utami, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga langkah yang saling berhubungan: (1) kondensasi data (data *condensation*), yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah ke dalam tema-tema yang relevan; (2) penyajian data (data display) dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram; dan (3) penarikan kesimpulan serta

verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Model ini bersifat siklis dan interaktif sehingga analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga interpretasi hasil (Indrawati & Rahmawaty, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Waduk Gondang berada di Desa Gondang Lor, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, sekitar 30 kilometer dari pusat Kota Lamongan. Kawasan ini menawarkan panorama perairan waduk yang luas dengan latar perbukitan hijau serta udara yang sejuk. Pengelolaan kawasan berada di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lamongan melalui UPTD Destinasi Wisata Terpadu. Namun demikian, kawasan perairan dan lahan waduk secara hukum merupakan aset pemerintah pusat yang otoritasnya dipegang oleh Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), sedangkan hak pemanfaatan zona wisata dipegang Pemerintah Daerah. Karakteristik tata kelola di bawah irisan kewenangan dua institusi ini turut memengaruhi ruang gerak pengembangan. Struktur pelaksana operasional pengelolaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi Struktur Organisasi Pengelola Taman Wisata Waduk Gondang (UPTD Destinasi Wisata Terpadu)

No	Jabatan/Bagian	Fungsi
1	Kepala UPTD Destinasi Wisata Terpadu	Pimpinan dan penanggung jawab utama pengelolaan destinasi wisata
2	Pelaksana Operasional	Melaksanakan kegiatan operasional wisata sesuai kebijakan yang ditetapkan
3	Petugas Pemandu Wisata	Memberikan pelayanan informasi dan pendampingan kepada wisatawan
4	Petugas Pemungut Retribusi	Mengelola penerimaan retribusi dari pengunjung
5	Petugas Keamanan	Menjaga keamanan dan ketertiban kawasan wisata
6	Petugas Kebersihan	Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembagian tugas pengelolaan telah cukup jelas dan terstruktur. Meskipun demikian, peran masyarakat dan pelaku UMKM dalam struktur tersebut masih bersifat informal dan belum sepenuhnya terintegrasi, sedangkan keterlibatan pihak swasta relatif terbatas. Berikut disajikan hasil dan pembahasan strategi pengembangan berdasarkan empat komponen destinasi menurut Cooper (2008).

1. Strategi Pengembangan Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik merupakan komponen utama yang menentukan keputusan wisatawan untuk berkunjung (Cooper, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Waduk Gondang terletak pada panorama alam waduk yang luas, suasana sejuk, dan lingkungan yang masih asri. Pihak Dinas Pariwisata menegaskan bahwa keunggulan ini menjadi orientasi pengembangan:

"Unggulannya karena itu waduk ya. Otomatis daya tarik utamanya pasti mendukung fasilitas tersebut kita penuhi dari fasilitas amenitasnya." (Hasil wawancara dengan Ibu Rita, 12 Mei 2026)

Keindahan alam tersebut dikonfirmasi oleh pengunjung yang menilai suasana kawasan cocok untuk rekreasi keluarga. Astia menyatakan bahwa daya tariknya terletak pada "tempatnya, keindahannya… sejuk, tenang", sementara Shella menilai suasananya "asri sejuk" dan cocok untuk berwisata bersama keluarga (Hasil wawancara, 17 Mei 2026). Temuan ini menegaskan bahwa modal utama destinasi adalah kekuatan wisata alam.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa daya tarik masih didominasi wisata alam yang pasif dan belum mampu memberikan pengalaman yang beragam. Beberapa wahana yang dahulu menjadi daya tarik tambahan kini tidak lagi beroperasi, seperti perahu dayung dan koleksi satwa edukatif. Pengunjung dan pedagang menyoroti minimnya inovasi dan langkanya penyelenggaraan event:

"Daya tariknya juga kurang. Event hampir jarang ada. Dulu sering ada kegiatan komunitas, sekarang jarang sekali." (Hasil wawancara dengan pedagang, 17 Mei 2026)

Kondisi ini menyebabkan wisatawan cenderung berkunjung dalam waktu singkat. Strategi pengembangan daya tarik yang dilakukan masih bersifat mempertahankan potensi yang ada dan belum mengarah pada penciptaan atraksi baru yang inovatif. Padahal, dalam persaingan destinasi saat ini,

wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman yang unik, edukatif, dan interaktif. Temuan serupa dilaporkan pada objek wisata alam danau lain, yang menekankan pentingnya penambahan atraksi budaya, atraksi buatan, dan atraksi alam untuk mengangkat keunikan destinasi (Putri et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan daya tarik Waduk Gondang perlu diarahkan pada wisata edukasi lingkungan, wisata berbasis konservasi, festival budaya, serta pengembangan spot wisata yang mengikuti tren wisata digital dan media sosial.

2. Strategi Pengembangan Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan faktor yang memengaruhi kemudahan wisatawan mencapai destinasi (Cooper, 2008). Secara geografis, lokasi Waduk Gondang cukup strategis dan dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, serta telah terintegrasi dengan Google Maps. Pihak dinas menempatkan kondisi jalan sebagai prioritas utama:

"Aksesibilitas nomor satu memang jalan. Bagaimana kunjungan wisatawan… kalau jalan rusak bisa menimbulkan keluhan atau kecelakaan dan akhirnya berdampak pada kunjungan wisatawan." (Hasil wawancara dengan Ibu Rita, 12 Mei 2026)

Meskipun perbaikan jalan telah dilakukan secara bertahap, hasil penelitian menemukan bahwa kondisi akses masih menjadi hambatan. Kepala UPTD mengakui masih adanya kerusakan pada beberapa titik, sementara petugas lapangan menegaskan tingginya keluhan pengunjung terkait jalan:

"Sangat-sangat berpengaruh akses itu. Terutama dari luar daerah. Banyak yang mengeluh, waduh pak, jalannya rusak." (Hasil wawancara dengan Bapak Irwanto, 17 Mei 2026)

Di sisi lain, wisatawan dari wilayah sekitar menilai akses relatif mudah dijangkau menggunakan sepeda motor dan lokasinya mudah ditemukan melalui GPS (Hasil wawancara dengan Astia dan Lina, 17 Mei 2026). Dengan demikian, kendala aksesibilitas lebih dirasakan oleh wisatawan dari luar daerah. Hambatan utama meliputi kerusakan jalan pada titik tertentu, minimnya penerangan jalan pada malam hari, kurangnya papan petunjuk arah, serta belum tersedianya transportasi umum khusus menuju lokasi sehingga wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi. Sesuai teori Cooper (2008), aksesibilitas yang kurang baik dapat menurunkan minat kunjungan karena perjalanan menuju destinasi menjadi kurang nyaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antarinstansi untuk meningkatkan kualitas infrastruktur jalan, sistem petunjuk arah, dan penerangan, sebagaimana juga direkomendasikan dalam pengembangan wisata alam danau lain melalui pemeliharaan kondisi jalan dan penyediaan sarana transportasi umum (Putri et al., 2019).

3. Strategi Pengembangan Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas menentukan tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di destinasi (Cooper, 2008). Fasilitas yang tersedia di Waduk Gondang meliputi area parkir, mushola, toilet, gazebo, pendopo, taman bermain anak, warung makan, dan perahu wisata. Pihak dinas dan pengelola menyatakan telah melakukan pemeliharaan rutin:

"Ada dukungan dari Dinas Pariwisata, terutama untuk pemeliharaan. Itu tiap tahun ada pemeliharaan, pengecatan, penambahan, dan pengelasan mainan anak-anak yang rusak-rusak itu." (Hasil wawancara dengan Bapak Irwanto, 17 Mei 2026)

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Pedagang menilai pembaruan fasilitas berjalan lambat dan sejumlah sarana penunjang dibiarkan rusak dalam waktu lama:

"Kalau toilet sudah memadai, parkir pun memadai. Cuma yang jadi masalah… gazebo-gazebo banyak yang rusak dan belum dibenahi… wahana-wahana pun sangat kurang. Seperti satwa-satwa kemarin itu ada, sekarang hampir dilepas semua… pengunjung sering batal duduk lama karena tempat istirahatnya tidak nyaman." (Hasil wawancara dengan Bapak Supriyadi, 17 Mei 2026)

Keluhan serupa disampaikan Bapak Hartono yang menyoroti hilangnya perahu dayung dan minimnya inovasi lanskap, sehingga pengunjung "datang cuma sebentar lalu pulang karena bosan tidak ada fasilitas hiburan baru" (Hasil wawancara, 17 Mei 2026). Dari sisi pengunjung, fasilitas dasar dinilai sudah mencukupi, namun aspek kebersihan dan higienitas toilet masih menjadi catatan kritis. Shella secara spesifik mengeluhkan kondisi toilet di area pintu masuk yang dindingnya mengelupas dan pintunya sulit dikunci, sedangkan Lina menilai fasilitas "terkesan sangat tidak terawat dibanding beberapa tahun lalu" (Hasil wawancara, 17 Mei 2026).

Berdasarkan teori Cooper (2008), fasilitas wisata di Waduk Gondang masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar dan belum berkembang menjadi fasilitas yang mampu menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Pengembangan fasilitas lebih berorientasi pada pemeliharaan

daripada inovasi. Amenitas yang memadai—seperti toilet, mushola, gazebo, dan pusat informasi—merupakan syarat penting kesiapan destinasi wisata alam (Putri et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih progresif, seperti pembangunan pusat informasi wisata, penataan area kuliner, spot foto modern, revitalisasi wahana rekreasi keluarga, serta peningkatan standar kebersihan dan keamanan kawasan.

4. Strategi Pengembangan Lembaga Pengelola (Ancillary services)

Keberhasilan pengembangan destinasi juga dipengaruhi oleh keberadaan lembaga pengelola yang mampu menjalankan fungsi koordinasi dan pengelolaan secara efektif (Cooper, 2008). Pengelolaan Waduk Gondang berada di bawah UPTD Destinasi Wisata Terpadu yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas. Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata menjelaskan posisi kelembagaan tersebut:

"Secara kelembagaan, kami di dinas merumuskan arah kebijakan makro dan payung hukum kerja sama. Karena Waduk Gondang ini adalah aset vital negara di bawah naungan BBWS, institusi kami bertindak sebagai jembatan yang menyelaraskan fungsi konservasi air dengan fungsi rekreasi pariwisata." (Hasil wawancara dengan Ibu Rita, 12 Mei 2026)

Struktur organisasi telah terbentuk jelas dan melibatkan berbagai unsur, mulai dari pemerintah daerah, petugas lapangan, pedagang, pelaku UMKM, hingga masyarakat sekitar. Namun, koordinasi antar-bidang dinilai belum optimal. Kepala UPTD mengakui belum adanya kolaborasi lintas bidang secara khusus karena masing-masing telah memiliki tugasnya sendiri:

"Sebenarnya tidak ada kolaborasi secara khusus, karena kita sudah ada bidangnya masing-masing." (Hasil wawancara dengan Ibu Ari, 12 Mei 2026)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum berperan optimal atau cenderung tidak aktif, sehingga sebagian besar kegiatan pengelolaan, pemeliharaan, dan promosi masih dilaksanakan oleh UPTD bersama Dinas. Pengembangan kawasan juga menghadapi keterbatasan kewenangan karena Waduk Gondang merupakan aset BBWS, sehingga pembangunan fasilitas baru harus melalui mekanisme perizinan. Ditambah dengan keterbatasan anggaran, kondisi ini menyebabkan program pengembangan belum dapat dilakukan secara maksimal. Penguatan kelembagaan—melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, revitalisasi Pokdarwis, dan pengembangan kemitraan—menjadi kunci keberlanjutan pengelolaan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pengembangan pariwisata berbasis penguatan kapasitas kelembagaan (Margaretha, 2024) dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang bertumpu pada kolaborasi antar-pemangku kepentingan (Hanum et al., 2021).

5. Hambatan dan Faktor Pendukung Pengembangan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pengembangan Taman Wisata Waduk Gondang dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang teridentifikasi pada setiap komponen Cooper (2008). Ringkasan faktor tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Berdasarkan Komponen Cooper (2008)

Komponen	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Daya Tarik (*Attraction*)	Panorama waduk yang luas, suasana sejuk, dan lingkungan asri; potensi wisata air (perahu, memancing).	Minim inovasi atraksi; wahana permainan dan koleksi satwa berkurang/tidak beroperasi; event wisata jarang diselenggarakan.
Aksesibilitas (*Accessibility*)	Jalan umumnya beraspal; lokasi mudah dijangkau kendaraan pribadi; sudah tersedia di Google Maps.	Kerusakan jalan pada titik tertentu; minim penerangan malam; kurang petunjuk arah; transportasi umum terbatas.
Fasilitas (*Amenities*)	Tersedia parkir, mushola, toilet, gazebo, pendopo, taman bermain, dan warung; ada pemeliharaan rutin.	Sebagian fasilitas kurang terawat; jumlah toilet terbatas; kebersihan perlu ditingkatkan; belum ada penginapan dalam kawasan.

Komponen	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lembaga Pengelola (*Ancillary services*)	Struktur UPTD jelas; kerja sama dinas–desa–BBWS–Pokdarwis–UMKM; dukungan masyarakat dan komitmen pemerintah daerah.	Koordinasi antar-pihak belum optimal; Pokdarwis kurang aktif; keterbatasan anggaran dan kewenangan (aset BBWS); promosi belum maksimal.

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hambatan utama pengembangan bersifat lintas komponen dan saling berkaitan: keterbatasan anggaran dan kewenangan membatasi inovasi atraksi dan pengembangan fasilitas, yang pada gilirannya menurunkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan. Sebaliknya, faktor pendukung berupa keindahan alam, dukungan masyarakat, keberadaan UMKM, dan komitmen pemerintah daerah merupakan modal yang dapat dioptimalkan. Sinergi antara pengembangan objek wisata dan pemberdayaan UMKM sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), yang menempatkan manfaat ekonomi lokal sebagai bagian penting dari keberlanjutan destinasi (Hanum et al., 2021).

6. Dinamika Kunjungan Wisatawan Tahun 2026

Untuk menilai kondisi terkini, peneliti menganalisis data kunjungan periode Januari–April 2026 sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Kunjungan Wisatawan Taman Wisata Waduk Gondang Januari–April 2026

Bulan	Jumlah Kunjungan (orang)	Ket.
Januari	1.649	tertinggi
Februari	230	terendah
Maret	920	naik
April	268	turun
Total	3.067	

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, 2026

Tabel 5 menunjukkan total kunjungan sebanyak 3.067 wisatawan selama Januari–April 2026 dengan pola yang berfluktuasi tajam. Kunjungan tertinggi terjadi pada Januari (1.649 orang) yang bertepatan dengan masa liburan awal tahun, kemudian anjlok menjadi 230 orang pada Februari, naik kembali menjadi 920 orang pada Maret, dan turun lagi menjadi 268 orang pada April. Lonjakan pada Januari mengonfirmasi bahwa daya tarik alam Waduk Gondang masih diminati, sementara penurunan pada Februari dan April mengindikasikan pengaruh faktor musiman (cuaca/musim hujan), minimnya promosi, langkanya event, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Ketidakstabilan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan belum berjalan optimal dan memerlukan penguatan pada promosi digital, penyediaan sarana-prasarana, pengadaan atraksi/event, serta peningkatan kualitas pelayanan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Waduk Gondang telah menyentuh keempat komponen Cooper (2008), tetapi implementasinya masih bertumpu pada pemeliharaan dan belum diimbangi inovasi. Hal ini menjadikan destinasi rentan terhadap persaingan dengan objek wisata baru yang lebih modern dan variatif. Pengalaman pengembangan destinasi lain memperlihatkan bahwa diversifikasi atraksi—termasuk wisata air seperti water sport—dan penataan produk wisata yang terencana mampu meningkatkan daya saing serta memperpanjang lama tinggal wisatawan (Kurniawati et al., 2023; Putri et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan objek wisata dan pemberdayaan tenant/UMKM di Waduk Gondang perlu dilakukan secara terpadu agar mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Strategi pengembangan pariwisata Taman Wisata Waduk Gondang yang dianalisis melalui empat komponen destinasi menurut Cooper (2008) telah dilaksanakan, namun belum optimal. Pada komponen daya tarik (*attraction*), pengembangan masih bertumpu pada wisata alam pasif dan berorientasi pada pemeliharaan potensi yang ada, tanpa diimbangi inovasi atraksi baru, sehingga wisatawan cenderung berkunjung dalam waktu singkat. Pada komponen aksesibilitas (*accessibility*), lokasi mudah dijangkau kendaraan pribadi dan telah terintegrasi dengan Google Maps, tetapi masih terkendala kerusakan jalan, minim penerangan, kurang petunjuk arah, serta terbatasnya transportasi umum. Pada komponen fasilitas

(*amenities*), berbagai sarana telah tersedia dan dipelihara secara rutin, namun sebagian kurang terawat, jumlah toilet terbatas, wahana permainan berkurang, dan kebersihan perlu ditingkatkan. Pada komponen lembaga pengelola (*ancillary services*), struktur UPTD telah terbentuk jelas dan melibatkan banyak pihak, tetapi koordinasi belum optimal, Pokdarwis kurang aktif, serta terdapat keterbatasan anggaran dan kewenangan karena kawasan merupakan aset BBWS.

Hambatan utama pengembangan meliputi keterbatasan anggaran, minimnya inovasi daya tarik, berkurangnya wahana permainan dan koleksi satwa edukatif, penurunan kualitas sebagian fasilitas, keterbatasan kewenangan pengelola, serta persaingan dengan destinasi wisata baru. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah keindahan panorama alam yang terjaga, lingkungan yang asri, lokasi yang relatif mudah dijangkau, dukungan masyarakat dan pelaku UMKM, serta komitmen pemerintah daerah menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Untuk itu, disarankan agar pengembangan diarahkan pada penciptaan atraksi baru berbasis potensi alam dan edukasi, penguatan promosi digital, perbaikan aksesibilitas dan fasilitas, revitalisasi Pokdarwis, serta penguatan koordinasi lintas instansi—khususnya dengan BBWS—agar Taman Wisata Waduk Gondang mampu menjadi destinasi wisata alam yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, A., & Kholil, S. (2025). Analysis of the Islamic broadcasting communication strategy of the Tourism and Culture Office of Langkat Regency in the development of Tangkahan nature tourism. Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5(1), 145–160. https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.736

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). Tourism: Principles and practice (4th ed.). Pearson Education.

Fitriani, S., Besar, I., Valentina, P., Swastika, V., & Christiane, P. (2024). Peran Instagram sebagai media promosi pariwisata & kuliner di Provinsi Lampung. Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(2), 11. https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1943

Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Malatisuka. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 8(1), 22–45. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p02

Huda, O. A., & Putri, S. A. (2023). Pengaruh kualitas informasi media sosial terhadap minat wisata. Kiwari, 2(4), 731–740.

Indrawati, S., & Rahmawaty, T. (2024). Program management for strengthening science and character education learning outcomes in vocational schools throughout Sebatik Nunukan Island. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 10(Special Issue), 159–165. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10ispecialissue.8831

Kurniawati, S., Anom, I. P., & Arida, I. N. S. (2023). Strategi pengembangan water sport di Pantai Tanjung Aan Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 10(1), 159–185. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2023.v10.i01.p07

Kuswandi, A., Nuraini, S., Al Rasyid, M. H., & Hartono, R. S. (2022). Strategi humas pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi, 10(1), 17–36. https://doi.org/10.34010/agregasi.v10i1.5724

Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (hlm. 248–256).

Marwiyah, M., Arifin, M. B., & Azainil, A. (2024). Implementasi aplikasi Google Classroom pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia masa pandemi Covid-19. Journal of Education Research, 5(3), 3181–3186. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1143

Moenir, H. D., Halim, A., Masna, A., & Maharani, R. (2021). Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat. 15(1), 49–63.

Mularsari, A., & Farika, A. (2022). Analisis strategi pengembangan pariwisata di bidang jasa pelayanan Hotel Roosseno Plaza Jakarta di masa new normal era. Turn Journal, 2(1), 17–30.

Nafi'ur, R., & Marlina. (2020). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif lingkungan (Studi kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan). Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik (JSEP), 1(3), 29–38.

Nurafni, A. (2021). Pengembangan objek wisata Air Terjun Goa Asri terhadap peningkatan ekonomi masyarakat [Skripsi].

Pemerintah Kabupaten Lamongan. (2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan 2021–2026. Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Prathama, A., Nuraini, R., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan pariwisata berkelanjutan Waduk Gondang. Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik (JSEP), 1(3), 31–34.

Putri, R. D., Ardiansyah, A., & Arief, A. (2019). Identifikasi potensi pengembangan objek wisata alam Danau Picung ditinjau dari aspek produk wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. NALARs, 18(2), 93–98. https://doi.org/10.24853/nalars.18.2.93-98

Shaleh, F. R., Fanni, N. A., & Pasisingi, N. (2022). Indeks kesesuaian wisata dan daya dukung kawasan wisata Waduk Gondang, Kabupaten Lamongan. 20(1), 72–82.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Suryani, A. W., & Utami, H. (2020). Rigour in qualitative studies: Are we on track? Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 22(2), 47–58. https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58

Widyastuti, A. A. S. A., & Fanani, M. B. Y. (2022). Pengembangan kawasan wisata Waduk Gondang berbasis faktor minat masyarakat. Jurnal Plano Buana, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.36456/jpb.v3i1.6245